

POLA PENDAMPINGAN , PILIHAN ACARA DAN LAMA MENONTON TELEVISI PADA MURID BERPRESTASI DI KOTA SURAKARTA

Donie Fadjar Kurniawan

Dosen Jurusan Seni Media rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indoensia Surakarta

Abstract

The objectives of this study are, first, to understand the pattern of guidance, second, to understand the choice of programme, and third, to understand duration of watching television to outstanding students at Surakarta.

The data analysis shows as follows : the students watching television in a various ways; firstly, 56 % usually being together with their parents, no matter father or mother or both, 25 % being together with other family or relatives usually with siblings , and 19 % usually watching television by himself or herself. This kind of variations appear as the affect of pattern of guidance that is parents' responsibility to be together while watching television. Secondly, from the choice programme, students have various of watching television, namely : 59% state that they have only several favorite television programmes. Next, 41% state that they have lots of favorite television programmes. Therefore, there is no statement showing no favorite television programmes. This kind of variation is also shown that 51% choose kids program as their favorite television programme. In queing: there are 13% to music, 12% to news programme, 11% film, 7% to sports, 6 % to comedy. Thirdly, from duration of watching, it is also shown that students watching in various condition namely: 59% like to watch television in unscheduled time, 25% like to watch everyday and 16% like to watch in sparetime (holiday). This kind of results also show that they take 3 until 4 hours daily to watch television during their sparetime (holiday), then 0 until 2 hours daily during their non sparetime (studying time).

Key words: *pattern of guidance, chocie of programe, duration of watching television, outstanding students.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Pemikiran

Pemandu program acara *Mister Rogers' Neighborhood* mengatakan : "Barangkali televisi adalah satu-satunya peralatan elektronik yang lebih bermanfaat justru setelah dimatikan" (Fred Rogers). Sitiran tentang suatu barang elektronik yang sekarang menjadi piranti yang paling menakutkan. Tentu bukan sosoknya yang

berukuran kotak atau persegi panjang seharga mulai Rp.700.000 hingga diatas Rp.7.000.000 melainkan seperangkat sajian acaranya yang mampu membuai pemirsa untuk setia menunggu hingga masuk dalam jerat kehidupan yang semu dan melenakan. Banyak literatur telah menyatakan tentang betapa bahayanya televisi baik bertuliskan bahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris, antara lain : Mahayoni dan Hendrik Lim dalam *Anak*

Vs Media : Kuasailah Media Sebelum Anak Anda Dikuasainya (2008), Milton Chen dalam *Mendampingi Anak Menonton Televisi* (2005), Sunardian Wirodono dalam *Matikan TV – mu* (2006), Johanna Michaelen dalam *Bagaikan Domba Kecil Dihadapkan Pembantainya* (2001), Neil Postman dalam *Menghibur Diri sampai Mati* (1995).

Sejarah awal mengudaranya televisi pertama kali adalah BBC yang diresmikan dari Istana Alexandra di London, Inggris pada tanggal 2 November 1936. (Newby, 1997:43) Pada tahap ini fungsi televisi ditunjukkan sebagai suatu alat elektronik yang modern untuk menyampaikan sajian audio visual: “*Television should provide a service of information, education and entertainment, without direct intervention from government and commerce*” (Marshall and Wrendly, 2002:2). Pernyataan di atas menunjukkan bahwa fungsi televisi menurut John Reith sebagai Direktur Jenderal yang pertama *British Broadcasting Council* atau BBC yang dinyatakan oleh Marshall dan Wrendly sebagai Visi BBC. Dia sangat yakin jika televisi harus menyediakan layanan informasi, pendidikan dan hiburan secara independen tanpa intervensi dari pemerintah maupun badan lainnya. Prinsip dan implikasi utama yang dipakai Reith pada saat itu adalah menyiarkan acara-acara musik klasik, sejumlah permainan mendidik, dan diskusi sebagai media pembelajaran pemirsa.

Seiring perkembangan zaman, tujuan dan fungsi televisi sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan telah

banyak bergeser. Penekanan atas salah satu bidang yaitu hiburan semata mengakibatkan pengurangan pada sisi lainnya yaitu pendidikan dan juga informasi. Orientasi televisi sekarang ini yang sarat modal karena miliaran uang bermain di dalamnya menunjukkan adanya *intervention from commerce* seperti apa yang dikhawatirkan oleh Reith di atas. Mahayoni dan Hendrik Lim memberi penekanan tambahan terkait fungsi pendidikan televisi yang sangat polaristik sebagai “Guru yang Jahat Bertemu Murid yang Baik” (2008:64). Hal itu semua menjadi pembenaran sekaligus mempercepat atas sekian banyak bergesernya fungsi televisi menuju kearah negatif / tidak diharapkan bagi pemirsanya.

Joice Cramond (dalam Saharan, 1986:77) telah memberikan laporan tentang terjadinya re-organisasi kegiatan sebagai akibat masuknya televisi yaitu kondisi dimana terjadi beberapa pengurangan dan beberapa kegiatan lainnya bahkan dihentikan sama sekali karena waktu yang ada digunakan untuk menonton televisi. Lebih dari itu, kondisi di lapangan dapat dengan jelas memberikan penguatan bahwa anak-anak dengan senang hati akan menonton acara kegemarannya di televisi daripada harus belajar. Merujuk kepada sisi daya tariknya, televisi mempunyai dampak yang demikian yang oleh Cramond disebut ‘*displacement effect*’.

Pengaruh sajian acara televisi dapat membentuk mental dan karakter kepribadian anak. Hal demikian sangat

terkait dengan masa perkembangan anak yang selalu mencari bentuk-bentuk perilaku yang terekam sehingga daya nalar dan daya khayal mereka menjadi seperti sajian acara televisi tersebut. Untuk kedepannya mentalitas dan karakter akan diwarnai oleh sajian acara yang diendapkan dalam pemahaman yang serba belum matang.

Kekuatan yang demikian besar yang dimiliki oleh televisi untuk memaksa terutama bagi anak-anak setia menonton. Hal demikian menyebabkan sebagian besar waktunya berikuti aktivitasnya tertuju untuk menonton televisi semata. Secara kuantitas, waktu yang digunakan untuk menonton televisi ternyata jauh lebih banyak dibandingkan dengan jam belajar mereka di rumah. Milton Chen menyatakan rata-rata anak-anak di Amerika Serikat menghabiskan waktu 4 jam per hari untuk menonton televisi. Sedangkan di Indonesia anak-anak menonton televisi selama 30 jam per minggu (Survei Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia).

Anak Indonesia menyatakan bahwa jumlah sajian acara televisi untuk anak-anak terdapat sekitar 120 buah. Sementara itu, statistik menunjukkan rata-rata lama menonton anak sekitar empat jam setiap hari sehingga jumlah tersebut tergolong cukup tinggi. Hal ini membuat orang tua mengalami kesulitan untuk memilih dan mendampingi anak-anak menonton sajian acara mana yang sesuai.

Kemiripan lama menonton dan pilihan acara anak-anak di televisi baik di Amerika maupun di Indonesia tersebut

memantik perhatian lebih dalam untuk mengkaji korelasi antara porsi menonton televisi dengan prestasi anak-anak. Asumsi jamak yang beredar adalah semakin banyak porsi menonton televisi semakin menurun prestasi anak. Atau dengan kata lain semakin berprestasi anak semakin sedikit porsi menonton televisi. Atau semakin berprestasi semakin menekan untuk tidak menonton televisi. Hal ini menjadi latar belakang yang menarik untuk menjawab kritikan-kritikan di atas.

Masalah yang muncul difokuskan pada bagaimana pola menonton televisi merupakan salah satu unsure yang memegang peranan penting dalam prestasi murid.

Pilihan acara televisi merupakan salah satu unsure yang memegang peranan penting dalam prestasi murid. Lama menonton televisi merupakan salah satu unsure yang memegang peranan penting dalam prestasi murid.

Definisi operasional yang terkait dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pola pendampingan yaitu keadaan ketika televisi ditonton oleh obyek penelitian ini bersama-sam dengan orangtua. Pola pendampingan yang rendah dimaknai sebagai selama menonton televisi obyek penelitian melakukannya dengan sendirian atau tanpa pendampingan orangtua. Demikian pula sebaliknya.

2. Pilihan acara yaitu keputusan obyek penelitian untuk menonton suatu acara televisi. Pilihan acara ini dapat

berupa hiburan dengan berbagai jenisnya seperti film, olah raga, berita, musik, ataupun program pendidikan.

3. Lama menonton merujuk kepada rentang waktu yang dialokasikan obyek penelitian. Satuan dalam lama menonton digunakan jam per hari.

4. Murid Berprestasi

Murid berprestasi adalah suatu predikat yang disandang anak-anak terkait dengan prestasi akademik di kelas. Mereka adalah peringkat pertama yang berasal dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi peringkat terbaik pertama hingga kelima menurut rata-rata Ujian Akhir Sekolah Bersama Nasional (UASBN) 2009 di kota Surakarta.

PEMBAHASAN

Telah banyak literatur yang membahas fungsi dan peran televisi dari awalnya hingga keadaan terakhir. Pada bagian ini akan dibahas pustaka-pustaka yang terkait dalam bidang fungsi televisi di bidang pendidikan, informasi, hiburan. Berangkat dari itu akan diketahui peta penelitian ini di dalam khazanah penelitian sebelumnya. Literatur tersebut sudah disinggung di bagian awal tulisan ini akan dikaji lebih mendalam dengan dimulai dari mereka yang diterbitkan paling baru.

Buku pertama yang dibahas dalam penelitian ini adalah *Anak Versus Media : Kuasailah Media Sebelum Anak Anda Dikuasainya* yang ditulis oleh Mahayoni dan Hendrik Lim dan diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta. Mahayoni dan Hendrik Lim secara gamblang menyajikan solusi bagi orang tua dalam mendidik

anak pada saat mereka berhadapan dengan media televisi. Kedua penulis memulai dengan melihat sejarah perkembangan pertelevisian di Indonesia. Berikutnya, mereka menelaah secara lebih detail tentang posisi dan pengaruh media televisi dibandingkan media lainnya di dalam kehidupan manusia. Inti dari penelitian Mahayoni dan Hendrik Lim adalah sintesis mereka terhadap dampak negatif media televisi kepada anak-anak. Dan di bagian akhir, mereka melengkapinya dengan panduan dan strategi bagi orang tua dalam menjinakkan pengaruh buruk televisi. Serta bagaimana yang sebaiknya harus dilakukan ketika orang tua mengalami hal sedemikian termasuk di dalamnya upaya memprotes institusi televisi.

Contoh-contoh yang diberikan dalam buku ini juga meliputi kurun waktu yang lama, yaitu sejak awal berdirinya televisi di Indonesia hingga kondisi pertelevisian terkini. Sandaran moral dan etika yang berlaku secara sosial ditambah dengan nilai-nilai keagamaan menjadikan kajian dalam buku ini

menyentuh dua buah sisi kehidupan manusia. Mereka juga memberikan contoh empirik tetapi sederhana dan mengena yang sangat dekat dengan sebagian besar penonton televisi di Indonesia.

Pustaka yang kedua adalah buku berjudul *Mendampingi Anak Menonton Televisi* yang ditulis oleh Milton Chen. Buku ini aslinya berjudul *Smart Parents Guide to The Kids Television* yang diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta pada tahun 2005.

Milton Chen seorang pengajar pada sebuah Institut Pendidikan Penyiaran di Amerika Serikat sekaligus sebagai direktur pusat kajian Media di California, Amerika Serikat. Dengan pengamatan yang menarik Chen berhasil merumuskan sebuah pola pendampingan orangtua bagi anak-anak mereka ketika menonton televisi. Buku ini dimulai dengan menguraikan sejarah dan peran televisi di Amerika Serikat. Ia juga menambahkan bahwa posisi setiap anak telah diberikan karunia sekaligus bakat. Dalam menghadapi pengaruh televisi yang dipentingkan adalah posisi orang tua sebagai guru yang paling penting bagi anak-anak mereka. Salah satu poin penting dalam tulisan ini adalah temuan enam buah mitos yang terkait dengan televisi dan pemirsa anak-anak di Amerika Serikat. Mitos pertama yaitu televisi adalah medium pasif. Anak-anak menjadi boneka mati di atas sofa. Mitos kedua, televisi menghambat pertumbuhan otak yang sehat. Televisi juga mengganggu gelombang otak anak-anak. Ketiga, televisi memperpendek rentang perhatian anak-anak. Keempat, jika anak saya menonton televisi, ia akan menjadi murid yang bodoh. Kelima, jika anak saya menonton televisi, maka ia tidak akan menjadi pembaca yang baik. Televisi dan buku adalah musuh bebuyutan. Keenam, jika anak saya menonton televisi yang mendidik maupun yang menghibur maka ia akan mengharapkan gurunya suka menyanyi dan menari.

Seluruh mitos yang ditampilkan Milton Chen menjadi referensi yang

sangat bermakna. Hal ini disebabkan pendapat umum tentang sisi buruk televisi ternyata didukung tidak hanya oleh data ilmiah tetapi juga mitos yang justru dalam tataran ilmiah merupakan sesuatu landasan yang tidak dapat dijadikan alasan pembenaran sehingga harus dihilangkan. Sebagai contoh kajian mitos pertama tentang televisi adalah medium pasif. Anak-anak menjadi boneka mati di atas sofa. Fakta menunjukkan bahwa hampir semua acara-acara televisi pendidikan dapat secara aktif melibatkan anak anda, baik itu secara fisik maupun intelektual. Kegiatan itu dapat dan seharusnya berkelanjutan, bahkan setelah acara tersebut usai.

Literatur yang ketiga adalah sebuah buku yang berjudul *Inside Broadcasting* yang ditulis oleh Julian Newby pada tahun 1997. Newby mencoba memaparkan broadcasting sebagai media penyiaran yang dimulai dari media penyiaran radio baik sejarahnya maupun tantangan ke depannya. Newby secara mendetail mampu memberikan gambaran tentang pihak-pihak yang bertugas pada produksi program televisi, dimulai dari *staff floor assistant* hingga *director*. Bagian-bagian tersebut dikupas *job description* nya, inter-relasi fungsi dengan pihak lain maupun potensi tumpang tindihnya.

Sementara itu, untuk mendapatkan hasil simpulan yang memuaskan maka kerangka teoretis yang sesuai dan mengena merupakan salah satu prasyarat penting sebuah penelitian. Sejalan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka kajian teoretis yang

dapat digunakan adalah teori yang meluas di bidang ilmu sosial yaitu Teori Fungsional Struktural.

Teori fungsional struktural yang digunakan dalam penelitian ini disandarkan pada buku George Ritzer berjudul *Sociological Theory: Fourth Edition* (1996: 233-265). Teori tersebut disusun oleh dua buah pandangan yaitu struktural dan fungsional. Fungsional atau fungsionalisme mengacu kepada suatu konsekuensi yang dapat dinalar dan diamati secara terbuka seperti ilmu alam pada umumnya. Fungsionalisme melihat masyarakat seperti kehidupan organisme hidup lainnya sehingga memunculkan saling ketergantungan yang menghasilkan suatu sistem yang harus berfungsi secara bersamaan. Hal ini sejalan prinsip analisis fungsional yaitu "*functional analysis originally attempted to explain social institutions as collective means to fill individual biological needs. It came to focus in which social institutions fill social needs especially social stability, and must function together in order the greater body of function*" www.en.wikipedia.org/wiki/functionalism_sociology diakses November 2008.

Dalam perkembangannya sejak dilahirkan oleh Emile Durkheim, bapak Sosiologi, kelompok ini meyakini seluruh elemen masyarakat memiliki seperangkat keperluan atau fungsi tertentu. Fungsi tersebut harus dipenuhi oleh anggota-anggota supaya keadaan tetap normal dan langgeng. Pada tataran empirik, teori ini melihat masyarakat terbentuk dari keseluruhan satu dan peranan-peranan

beserta seluruh sarananya secara terpola. Setiap elemen masyarakat menempati tempatnya, mempunyai kewajiban dan menuntut haknya. Jika keperluan tersebut tidak terpenuhi maka akan berkembang keadaan yang bersifat patologis.

Teori struktural fungsional ini berkembang dengan lebih pesat di Amerika Serikat dan salah satu puncak prestasinya terdapat pada sarjana Robert King Merton. Ia merumuskan suatu fungsi yang terkenal terdiri dari dua buah mata fungsi yaitu: *manifest function* merupakan fungsi yang apabila akibatnya atau konsekuensi tersebut dapat diketahui dengan jelas atau paling tidak diketahui secara bersama. Selanjutnya fungsi kedua dikenal sebagai *latent function* yaitu merupakan fungsi yang apabila akibatnya atau konsekuensinya belum atau bahkan tidak diketahui.

Sejalan dengan pola pikir fungsional tersebut, aliran struktural juga sangat diwarnai dengan pikiran fisika sosial. Seperti struktur sebuah bangunan yang saling menguatkan, masyarakat juga dipandang sebagai struktur yang saling memperkuat di antara elemen-elemen yang ada di masyarakat. Gabungan pikiran ini menghasilkan teori yang menjadi sangat strategis dalam proposal penelitian ini karena beberapa alasan:

Pertama, teori struktural fungsional dapat mengeksplorasi suatu kenyataan sosial tertentu yang sebenarnya kurang logis tetapi ditemukan di lapangan. Seperti contoh pada fenomena media yaitu terkait fungsi pendidikan televisi, yang telah disitir oleh beberapa literatur

di awal tulisan ini. Dampak buruk dari televisi yang terlihat secara jelas yaitu kegemaran anak-anak menonton televisi berpengaruh / mempunyai konsekuensi pada berkurangnya waktu dan perhatiannya terhadap orang tua atupun keluarga. Hal ini sebagai salah satu fungsi manifes / *manifest function* meskipun sebenarnya lebih bersifat disfungsi. Pada waktu yang hampir bersamaan, fenomena tersebut dapat pula dinyatakan sebagai fungsi tersembunyi atau *latent function*. Hal ini seperti tampak pada setiap anak sebenarnya mempunyai kemampuan dasar untuk melakukan proses pilihan. Pada waktu berlangsungnya proses tersebut, orang tua dapat memberikan penekanan bahwa program pendidikan televisi benar-benar dapat meningkatkan ketrampilan dan daya pikir mereka.

Kedua, dalam konteks ini teori fungsional struktural dapat digunakan untuk menganalisis struktur-struktur yang mendukung berlangsungnya fenomena dampak buruk televisi. Struktur yang tampak seperti pembuat program acara, stasiun televisi kemudian pemasang iklan dan yang terpenting adalah masyarakat pemirsa. Struktur-struktur tersebut saling berhubungan dengan erat sehingga apapun fungsi televisi yang terjadi menjadi tanggung jawab bersama.

Metode Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pola pendampingan menonton acara televisi ,

pilihan acara televisi serta lama menonton acara televisi. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sebaran kelas berikut juara pertama sebagai kriteria murid berprestasi serta pada peringkat nilai rata-rata ujian akhir tahun 2009 untuk sekolah dasar dan ibtdaiyah di kota Surakarta.

Dasar penggunaan metode kuesioner dalam penelitian ini adalah subyek penelitian merupakan orang yang paling mengerti tentang dirinya sendiri bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek penelitian adalah benar dan dapat dipercaya. Interpretasi yang menyertai dalam pernyataan maupun pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud. Sementara itu Sutopo menyatakan bahwa teknik interaktif terdiri dari observasi berperan dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Sementara itu, teknik non-interaktif terdiri dari kuesioner dan mencatat dokumen dan observasi tak berperan.(2002:70)

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data non-interaktif yang berupa questioner. Questioner diberikan kepada informan sebagai mana telah dipaparkan dalam batasan penelitian di bagian awal. Hal ini digunakan untuk mendapatkan data awal tentang permasalahan yan menjadi topik penelitian seperti pada latar belakang masalah. Selanjutnya dilakukan teknik pengumpulan data interaktif yang berupa wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara mendalam dilakukan setelah data kuesioner telah dikumpulkan dan di

kaji. Wawancara dilakukan dengan *open-ended* dan diarahkan kepada kedalaman informasi. (2002:59) Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kemantapan serta penekanan tentang jawaban permasalahan.

Untuk mendapatkan data penelitian setiap variabel yang terlibat digunakan instrumen penelitian. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Pola Pendampingan
 - a. instrumen : prakarsa orangtua
 - b. instrumen : tanggung jawab orangtua
2. Pilihan Acara
 - a. instrumen : acara favorit
 - b. instrumen : loyalitas
3. Lama Menonton
 - a. instrumen : hari libur
 - b. instrumen : selain hari libur.

Prosedur Penelitian

Peneliti membagi penelitian ini menjadi beberapa tahap yaitu : tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap penulisan laporan penelitian.

1. Tahap Persiapan.

Pada tahap ini, peneliti mengajukan proposal penelitian yang telah dipersiapkan dan telah disetujui oleh atasan dan lembaga yang terkait.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Langkah pertama mengunjungi sekolah-sekolah yang telah terpilih untuk dijadikan cuplikan. Kemudian meminta ijin

untuk menyebarkan questioner kepada murid-murid yang memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini. Setelah data questioner terkumpul maka dilakukan pengkajian sebagai data awal/mentah yang akan dilanjutkan pada tahap wawancara mendalam. Melalui wawancara mendalam inilah kedalaman informasi yang diperlukan diharapkan diperoleh.

3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini laporan akhir mulai dikerjakan. Apabila terdapat kekurangan akan diadakan perbaikan atau *review*. Pada akhirnya dapat tersaji laporan penelitian yang lebih baik. Waktu yang digunakan sekitar dua bulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Pada bagian ini disajikan pokok-pokok temuan untuk menggambarkan permasalahan dalam rumusan di depan.

1. Pokok- pokok Temuan tentang Pola Pendampingan

Pertama, ditemukan tiga variasi pola pendampingan. Dari segi indikator kebiasaan menonton acara televisi sejumlah 56% dari mereka memiliki kebiasaan menonton televisi bersama orang tua (bisa salah satu Ibu atau Bapak). Kemudian 25% murid ternyata mempunyai kebiasaan menonton televisi tidak didampingi orangtua akan tetapi dengan orang lain seperti saudara atau kerabat. Sedangkan sejumlah 19% murid ternyata menonton televisi dengan

sendirian.

Kedua, dari indikator prakarsa dan tanggungjawab ditemukan tiga variasi. Sejumlah 55% orangtua merasa bertanggungjawab untuk terlibat dalam pemilihan acara televisi yang ditonton anaknya. Sejumlah 32% orangtua bersikap membebaskan dan jarang menanyakan pilihan acara televisi. Sejumlah 13% orangtua justru membiarkan anak menentukan sendiri acara televisi dan tidak pernah menanyakan acara televisi yang ditonton anaknya.

2. Pokok Temuan tentang Pilihan Acara

Pertama, ditemukan tiga variasi pilihan acara. Dari indikator jumlah acara televisi favorit yaitu 59 % menyatakan memiliki beberapa acara televisi favorit yang sangat digemari. Sedangkan 41% ternyata memiliki banyak acara televisi favorit. Data juga menunjukkan bahwa tidak ada 0% yang menyatakan tidak memiliki acara televisi favorit.

Kedua, dari indikator jenis acara favorit ditemukan enam variasi jawaban. Sejumlah terbesar yaitu 51 % murid menjatuhkan acara favorit televisi berjenis Program Anak atau *kids* program. Berikutnya secara berturut-turut adalah

- 13% = musik
- 12% = berita atau news
- 11% = film
- 7% = olah raga
- 6% = komedi

3. Pokok Temuan tentang Lama Menonton

Terdapat tiga variasi lama dan waktu menonton televisi yaitu 59% menyatakan tidak terjadwal, 25% menyatakan setiap hari menonton televisi dan 16% menyatakan menonton televisi pada hari libur saja. Dari mereka yang menyatakan tidak terjadwal, apabila dibandingkan mereka yang menonton televisi di hari libur lebih banyak daripada yang menonton dihari tidak libur.

Temuan tentang lama menonton juga menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang digunakan untuk menonton televisi adalah 3smpai 4 jam per hari pada hari libur, dengan distribusi sebagai berikut:

- SDIT Nurhidayah =
3 - 4 jam per hari
- SD Muhammadiyah ProgramKhusus =
3 - 4 jam per hari
- SD Syifabudi=
5 - 6 jam per hari
- SD Ta'mirul Islam=
3 - 4 jam per hari
- SDN 15 Mangkubumen Lor =
2 - 3 jam per hari

Sementara lama menonton yang digunakan pada waktu hari tidak libur menunjukkan rata-rata 0 - 2 jam per hari, dengan distribusi sebagai berikut :

- SDIT Nurhidayah =
1 - 3 jam per hari
- SD Muhammadiyah ProgramKhusus =
0 - 2 jam per hari
- SD Syifabudi =
0 - 2 jam per hari
- SD Ta'mirul Islam =
0 - 2 jam per hari
- SDN 15 Mangkubumen Lor =
1 - 3 jam per hari

Berdasarkan pokok-pokok temuan di atas, pembahasan hasil penelitian tampak seperti di bawah ini :

1. Kebiasaan Menonton

Telah dikemukakan dalam pokok-pokok temuan penelitian bahwa ditemukan tiga variasi pola pendampingan orangtua ketika anaknya menonton televisi. Dari indikator kebiasaan menonton yaitu pertama, kebiasaan meneonton acara televisi bersama orangtua, kedua, menonton bersama orang lain seperti saudara atau kerabat dan yang ketiga adalah menonton sendiri. Berikut ini adalah tabel distribusi pola pendampingan dengan indikator kebiasaan menonton



Tabel 1

Dari tabel diatas tampak bahwa diantara 75 murid berprestasi di sekolah dasar di Surakarta sejumlah 56 % atau 42 murid mempunyai kebiasaan menonton televisi bersama orangtua. Selanjutnya 25 % atau 19 murid mempunai kebiasaan menonton televisi dengan didampingi atau bersama orang lain selain orangtua. Mereka terutama adalah saudara. Sedangkan sejumlah 19 % atau 14 murid menunjukkan orangtua tidak mempunyai prakarsa untuk mendampingi anaknya menonton televisi. Mereka sering

menonton televisi dengan sendirian.

Secara garis besar keseluruhan bentuk tersebut disebabkan oleh kebiasaan positif orang tua untuk menyeleksi acara televisi melalui metode mengajak berdiskusi dengan anak terkait dengan acara televisi yang baru saja dilihat. Orangtua (bisa salah satu ayah atau ibu) memberikan nasehat tentang program acara tersebut, memilihkan beberapa acara yang layak dilihat hingga melarang acara –acara televisi yang belum layak atau tidak baik dilihat. Sebagaimana contoh adegan kekerasan atau berita yang terlalu vulgar yang menjadikan orangtua memberikan keterangan lebih lanjut supaya tidak menjadikan penasaran atau rasa takut, rasa risih dan sebagainya.

Sementara itu, 25% menyatakan mereka mnonton televisi bersama oranglain selain orangtua. Sebagian besar bersama dengan saudara baik itu adik atau kakak atau keluarga yang lain seperti kakek / nenek. Hal demikian disebabkan kedua orangtua dalam posisi bekerja, dan mereka sehari-hari didampingi saudaratersebut. Hal perlu diperhatikan adalah tidak semua tayangan acara televisi dilengkapi informasi yang lengkap tentang target pemirsanya. Sehingga sebagian besar acaranya memang tidak ditujukan untuk anak-anak. Ketika mereka menonton bersama adik atau kakak, pengaruh buruk acara televisi akan tersimpan dan belum ada penjelasan mendalam hingga ada prakarsa dari orangtua untuk mendiskusikannya.

Selanjutnya, ditemukan 19 % menonton televisi sendirian. Hal ini sebagain besar disebabkan kedua

orangtua yang bekerja atau memang memiliki lebih dari dua pesawat televisi yang memungkinkan setiap kamar terdapat televisi. Keadaan demikian sungguh sangat mengkhawatirkan karena dampak buruk acara televisi tidak akan terselesaikan. Hal yang lebih parah adalah rasa individual yang menjadi bertambah karena mereka lebih suka menikmati acara televisi daripada bersosialisasi dengan anggota keluarga yang lain.

2. Tanggung Jawab Orangtua

Telah dikemukakan dalam pokok-pokok temuan penelitian bahwa ditemukan tiga variasi pola pendampingan orangtua ketika anaknya menonton televisi yaitu tanggung jawab orangtua, yaitu pertama, sering menanyakan dan mengajak diskusi acara televisi, kedua jarang menanyakan dan mengajak berdiskusi dan ketiga, tidak pernah menanyakan dan mengajak berdiskusi. Berikut ini adalah tabel distribusi pola pendampingan dengan indikator tanggung jawab orangtua:



Tabel 2

Pada tabel diatas tampak bahwa diantara 75 murid sekolah dasar yang berprestasi di kota Surakarta bahwa orangtua merasa mempunyai tanggung jawab terkait dengan tontonan

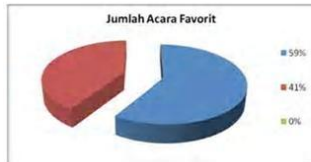
televisi. Sejumlah 55% atau 41 orangtua sering menanyakan serta mengajak berdiskusi acara televisi yang barusaja ditontonnya. Para orangtua juga mengajak berdiskusi, memberikan nasehat hingga memilihkan acara televisi yang layak bagi anak mereka. Pada bgian ini terdapat kedekatan data pendukung dengan table I sebelumnya.

Sejumlah 32% atau 24 orangtua jarang menanyakan acara televisi yang barusaja ditonton anaknya. Para orangtua juga jarang berdiskusi terkait acara televisi. Mereka terkesan memberikan kebebasan dan kedewasaan terhadap acara televisi yang baik untuk ditonton anaknya.

Sedangkan 13% atau sepuluh orangtua tidak pernah samasekali menanyakan acara televisi yang ditonton anaknya. Orangtua kelompok ini juga tidak pernah memilihkan acara televisi yang baik untuk ditonton. Mereka membiarkan anak menentukan sendiri acara televisi dengan tanggung jawab.

3. Jumlah Acara Favorit

Telah dikemukakan dalam pokok-pokok temuan penelitian bahwa untuk variabel pilihan acara telah ditemukan tiga variasi jenis acara televisi favorit yaitu pertama, mereka mempunyai beberapa acara televisi favorit televisi. Kedua, mereka mempunyai banyak acara favorit televisi. Ketiga, mereka menyatakan tidak ada yang tidak memiliki acara televisi favorit. Untuk distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Tabel 3

Tabel diatas menunjukkan bahwa 59 % atau 44 murid berprestasi menentukan pilihan terhadap acara televisi favorit yang mereka gemari. Mereka mempunyai beberapa acara televisi favorit. Sedangkan 41 % atau 31 murid berprestasi malah memiliki banyak acara televisi favorit. Mereka juga menyatakan bahwa tidak ada yang tidak memiliki acara favorit.

Data di atas juga menunjukkan meskipun mereka telah menjadi murid berprestasi akan tetapi masih mempunyai beberapa acara yang sangat digemari dan ditunggu kehadirannya setiap kali waktu tayang tiba. 59% dari mereka memiliki dua atau tiga acara favorit yang sangat digemari. Acara tersebut lebih menekankan pada genre daripada stasiun televisi.

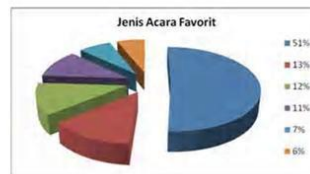
Selanjutnya, data juga menunjukkan bahwa 41% mempunyai banyak acara televisi favorit. Melalui wawancara juga terungkap bahwa acara-acara favorit tersebut memiliki genre yang sama yaitu kids program. Mereka memberikan penilaian positif kepada acara seperti ini karena muatan hiburan dan pengetahuan secara bersama-sama dapat diperoleh.

Data ketiga menunjukkan bahwa tidak ada murid yang tidak memiliki acara televisi favorit. Perihal yang menarik dari data di atas adalah mereka sangat selektif

memilih acara favorit. Mereka berprestasi yang sudah disibukan dengan kegiatan-kegiatan baik kurikuler maupun ekstra kurikuler yang sangat menyita waktu. Oleh karena itu, menjadikan televisi sebagai pilihan juga dilandasi dengan proses seleksi dengan baik.

4. Jenis Acara Favorit

Seperti telah disinggung dalam pokok-pokok temuan di atas bahwa indikator jenis acara televisi favorit menunjukkan enam variasi jawaban berdasarkan genre atau jenis acara televisi antara lain : music, film, komedi, *kids program*/ program anak, berita, dan olah raga. Untuk distribusi secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut ini



Tabel 4

Tabel di atas menunjukkan bahwa murid-murid berprestasi mempunyai jenis acara favorit di televisi. Sejumlah 51% atau 38 anak telah menentukan jenis acara favorit adalah program anak atau *kids program*. Bahkan sebagian besar diantara murid tersebut sudah sangat hafal dengan acara program anak favoritnya baik berupa waktu, stasiun maupun karakteristik acara tersebut seperti bumper hingga ilustrasi musik. Program anak yang paling disukai yang memuat sekaligus informasi, hiburan dan

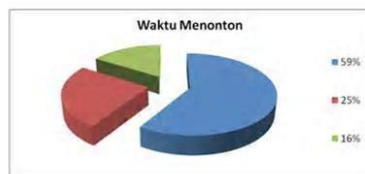
pengetahuan. Beberapa yang disebut adalah *Dunia Air* dan *Laptop si Unyil*.

Selanjutnya jenis program acara favorit berturut-turut adalah Musik 13% atau sepuluh anak, Berita atau News sejumlah 12% atau sembilan anak, Film disukai 11% atau delapan anak, Olah Raga digemari 7% atau enam anak dan terakhir Komedi dipilih 6% atau lima anak.

Data diatas menunjukkan bahwa semua jenis acara televisi memiliki penggemar dari murid berprestasi. Mereka yang mengemari acara music didukung oleh data sekunder bahwa mereka juga berprestasi di bidang kesenian musik. Mereka mampu menempatkan pilihan acara televisi secara positif untuk meningkatkan prestasi.

5. Waktu Menonton

Seperti telah disinggung dalam pokok-pokok temuan di atas bahwa indikator waktu menonton televisi menunjukkan tiga variasi jawaban berdasarkan status waktu yaitu, pertama, tidak tertentu/tidak terjadwal secara pasti. Kedua, setiap hari diluangkan untuk menonton televisi dan ketiga, menonton televisi hanya pada hari libur. Untuk distribusi frekuensi secara lengkap dapat dilihat dalam tabel berikut ini:



Tabel 5

Tabel di atas menunjukkan bahwa waktu menonton yang digunakan murid sekolah dasar berprestasi di Surakarta

terdiri dari tiga kelompok yaitu 59% atau 44 murid menonton acara televisi dengan tidak menentukan waktu secara khusus (tidak terjadwal). Selanjutnya sejumlah 25% atau 19 anak menonton acara televisi setiap hari. Sedangkan 16% atau 12 anak mengatakan bahwa mereka menonton hanya pada hari libur saja.

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam juga menunjukkan bahwa sebagian besar memilih tidak terjadwal menonton televisi disebabkan mereka lebih suka mengerjakan tugas sekolah terlebih dahulu. Seandainya tugas tersebut begitu padat maka waktu untuk menonton acara televisi menjadi sesuatu yang dikorbankan. Pada bukan hari libur mereka juga jarang bahkan tidak menonton televisi.

Lebih lanjut, waktu menonton televisi juga menyajikan data sebagai berikut:

1. Di hari libur

SDIT Nur Hidayah:

3 - 4 jam perhari

SD Muhammadiyah Program Khusus :

3 - 4 jam perhari

SD Syifabudi:

5 - 6 jam perhari

SD Ta'mirul Islam:

3 - 4 jam perhari

SDN 15 Mangkubumen Lor :

2 - 3 jam perhari

2. Di hari bukan libur

SDIT Nur Hidayah :

1 - 3 jam perhari

SD Muhammadiyah Program Khusus :

0 - 2 jam perhari

SD Syifabudi:

0 - 2 jam perhari
SD Ta'mi Islam :
0 - 2 jam perhari
SDN 15 Mangkubumen Lor :
1 - 3 jam perhari

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata waktu yang digunakan untuk menonton acara televisi di waktu libur adalah 3 sampai 4 jam perhari. Dengan waktu tertinggi ditunjukkan pada SD Syifabudi yaitu 5 sampai 6 jam perhari. Sedangkan waktu terendah ditunjukkan pada SD Negeri 15 Mangkubumen Lor yaitu 2 sampai 3 jam perhari.

Waktu tersebut ternyata tidak berbeda jauh dengan waktu rata-rata anak-anak di Indonesia dan Amerika yang digunakan untuk menonton acara televisi seperti disinggung dalam bab pendahuluan. Perilaku anak-anak untuk mendapatkan hiburan, informasi dan pengetahuan dari acara televisi tampak mewarnai. Hal ini dikarenakan universalitas perilaku anak-anak. Pada hari libur, mereka memiliki waktu luang dan orang tua melonggarkan dalam memanfaatkan waktu libur di samping aktifitas belajar.

Pada waktu selain hari libur, data di atas menunjukkan kecenderungan bahwa rata-rata waktu yang digunakan untuk menonton acara televisi adalah 0 sampai 2 jam perhari. Dengan waktu tertinggi ditunjukkan pada SDIT Nur Hidayah dan SDN 15 Mangkubumen Lor yaitu 1 sampai 3 jam perhari.

Pada waktu tersebut, mereka sangat disibukan dengan aktifitas yang terkait langsung dengan pelajaran. Di sekolah,

mereka bisa pulang setelah sore hari dan sebagian besar masih ditambah dengan kegiatan ekstra seperti les pelajaran atau kegiatan hobi. Oleh karena itu waktu yang tersisa menjadi bertambah minim. Dan menonton acara televisi menjadi salah satu yang dikorbankan sehingga sebagian besar mereka menyatakan tidak pernah (0 jam) menonton televisi pada kurun waktu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, Milton., 2005. *Mendampingi Anak Menonton Televisi*. Jakarta : Gramedia

H.B. Sutopo, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Mahayoni dan Hendrik Lim. 2008. *Anak Versus Media : Kuasailah Media Sebelum Anak Anda Dikuasainya*. Jakarta : Elex Media Komputindo

Marshall, Jill and Angela Werndly. 2002. *The Language of Television*. New York : Intertext.

Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. 1996. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES

Newby, Julian., 1997. *Inside Broadcasting*. London: Routledge

Postman, Neil 1995. *Menghibur Diri sampai Mati*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Ritzer, George. 1996. *Sociological Theory : Fourth Edition* New York : McGraw Hill Company.

Saharan, Sjahbani. 1986. *Kebiasaan Masyarakat Desa Menonton Siaran Televisi Studi Awal di Desa Cibadak*. Bogor

Wirodono, Sunardian. 2006. *Matikan TV*. Yogyakarta: Resist Book.